

Pinisi: Mahakarya Maritim Bugis-Makassar Warisan UNESCO

Category: NASIONAL

written by Redaksi | March 24, 2026



Di pesisir Sulawesi Selatan, deru gergaji dan dentuman pasak kayu masih bersahutan, menjaga nyala api tradisi yang telah berumur berabad-abad. Kapal [Pinisi](#), simbol kejayaan bahari Indonesia, bukan sekadar alat transportasi laut biasa. Ia adalah manifestasi dari kecerdasan lokal, spiritualitas, dan keterampilan tangan yang telah diakui dunia sebagai Warisan Budaya Takbenda oleh UNESCO sejak tahun 2017.

Pengakuan internasional ini tidak hanya menyasar pada bentuk fisik kapal yang gagah dengan tujuh helai layar, tetapi lebih kepada proses pembuatannya yang unik, di mana teknologi modern tunduk pada intuisi dan kearifan para pengrajin suku Bugis dan Makassar.

Filosofi Pemilihan Bahan dan Ritual Suci

Konstruksi [Pinisi](#) dimulai jauh sebelum kayu menyentuh air. Para Panrita Lopi (ahli pembuat kapal) menerapkan standar seleksi yang sangat ketat terhadap bahan baku. Kayu ulin (kayu besi) atau kayu bitti menjadi pilihan utama karena ketahanannya yang legendaris terhadap korosi air laut dan cuaca ekstrem.

Menariknya, penebangan kayu tidak dilakukan secara mekanis semata. Terdapat ritual khusus yang menyertai pencarian bahan, sebuah bentuk penghormatan kepada alam. Masyarakat percaya bahwa setiap pohon memiliki jiwa, dan izin dari semesta adalah syarat mutlak agar kapal memiliki “nyawa” dan keselamatan selama mengarungi samudra.

Keajaiban Teknik Tanpa Cetak Biru

Salah satu aspek paling mencengangkan dalam pembuatan Pinisi adalah [ketiadaan cetak biru](#), gambar teknis, atau instruksi tertulis. Para pengrajin mengandalkan memori kolektif, pengalaman empiris, dan intuisi yang diasah selama puluhan tahun.

Proses perakitan dimulai dari pemasangan lunas (tulang punggung kapal), disusul dengan papan lambung. Uniknya, kapal ini tidak menggunakan paku logam sebagai penyambung antar papan, melainkan menggunakan pasak kayu.

“Teknik pasak kayu ini memungkinkan struktur kapal tetap fleksibel namun sangat kuat saat dihantam tekanan gelombang besar. Kayu dan pasak akan menyatu dan mengembang secara harmonis saat terkena air,” jelas salah satu pengrajin senior di Bulukumba.

Pewarisan Lisan: Sekolah Tanpa Dinding

Hingga saat ini, tidak ada sekolah formal yang mengajarkan

teknik pembuatan Pinisi. Keahlian ini bersifat esoteris, diwariskan secara lisan dari ayah ke anak, atau dari maestro kepada muridnya di galangan kapal (landasan). Calon pengrajin belajar melalui pengamatan mendalam dan praktik langsung, menyerap filosofi bahwa setiap jengkal kayu yang dipasang adalah cerminan dari keberanian dan kemandirian bangsa maritim.

Menjaga Layar Tetap Berkembang di Era Modern

Meskipun teknologi perkapalan modern menawarkan efisiensi, Pinisi tetap memiliki tempat istimewa di pasar global, terutama dalam industri pariwisata mewah (liveaboard). Tantangan terbesar saat ini adalah ketersediaan kayu berkualitas tinggi dan minat generasi muda untuk menekuni keterampilan yang memakan waktu lama ini.

Namun, status dari UNESCO menjadi motor penggerak bagi pemerintah dan komunitas lokal untuk mengintegrasikan tradisi ini ke dalam sektor pariwisata berkelanjutan. Pelatihan bagi pemuda dan promosi wisata budaya menjadi strategi utama agar Pinisi tidak hanya menjadi artefak di museum, tetapi tetap menjadi penguasa samudra yang membawa identitas bangsa ke kancah internasional.[]